

Keberagaman Budaya Dalam Bingkai Ketuhanan

Yuda Wira setiawan¹, Meyniar Albina²,

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email : cendekiafillia@gmail.com

Abstrak

Konsep Penelitian ini mengkaji hubungan antara keberagaman budaya dan nilai-nilai ketuhanan dalam membangun harmoni sosial. Keberagaman budaya, yang mencakup tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia yang berlandaskan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bagaimana nilai-nilai ketuhanan, seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan, dapat menjadi landasan untuk menghargai keberagaman budaya sekaligus mempererat persatuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam keberagaman budaya mampu menciptakan masyarakat yang inklusif, saling menghormati, dan harmonis. Namun, tantangan seperti interpretasi sempit terhadap agama dan konflik kepentingan budaya masih perlu dikelola secara bijaksana. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi upaya mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi keberagaman dalam bingkai ketuhanan.

Kata kunci: keberagaman budaya, ketuhanan, harmoni sosial, toleransi, inklusivitas

Abstract

This study examines the relationship between cultural diversity and divine values in fostering social harmony. Cultural diversity, encompassing traditions, customs, and beliefs, is an integral part of Indonesian society, which is grounded in the principle of Belief in One Almighty God. Using a qualitative approach, the research explores how divine values such as tolerance, compassion, and justice serve as a foundation for appreciating cultural diversity while strengthening unity. The findings reveal that integrating divine values into cultural diversity fosters an inclusive, respectful, and harmonious society. However, challenges such as narrow interpretations of religion and cultural conflicts need to be managed wisely. This study provides significant contributions to efforts aimed at promoting a society that upholds diversity within the framework of divinity.

Keywords: cultural diversity, divinity, social harmony, tolerance, inclusivity

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 10 January 2025

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari beberapa kelompok ras, suku, bahasa, agama, dan tradisi budaya. Ada banyak variasi di luar sana. Di antaranya, budaya adalah salah satunya. Ini terlihat dalam segala hal mulai dari rumah tradisional, ritual, tarian, dan pakaian hingga masakan khas dari banyak tempat. Bagi orang Indonesia, keragaman budaya sama dengan kekayaan dan keindahan. Namun mengingat ketersediaan berbagai Karena budaya ini, Indonesia juga lebih mungkin mengalami perpecahan dan konflik.

Keberadaan keanekaragaman budaya dalam masyarakat multikultural merupakan sesuatu yang perlu dilindungi dan dihargai agar tidak terjadinya pecah belah. Serikat pekerja dan asosiasi adalah salah satu inisiatif untuk mengurangi. Ada perpecahan. Menggunakan frasa "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya "berbeda-beda tapi tetap satu jua" menjadi dasar kita untuk menjaga keragaman ini. Persatuan dan kesatuan juga mewujudkan cita - cita Indonesia pada sila ketiga Pancasila.

MATERI DAN METODE

Keragaman adalah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dan hal yang indah. Keragaman agama, ras, kelas, etnis, dan budaya berlimpah di seluruh Indonesia. Keragaman ini harus dirangkul sebagai kekayaan bangsa di mana orang dapat saling menghormati dan bekerja untuk menegakkan cita-cita intinya. Alih-alih menjadi sumber kontradiksi, perbedaan harus berfungsi sebagai motivator bagi orang untuk menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain serta untuk memperkuat dan meningkatkan apa yang sudah mereka miliki. Namun, pada kenyataannya, perbedaan ini sering digunakan sebagai batu loncatan untuk argumen dan inkonsistensi. Hal ini sering memicu kerusuhan

dan konfrontasi lain di seluruh negeri yang memiliki kapasitas untuk memecah belah Indonesia. Nabi Muhammad saw sering menjadi contoh toleransi, seperti yang terlihat ketika sekelompok mayat Yahudi lewat di depannya. Saat itulah dia bangun. Selanjutnya, teman-temannya menanyakan tentang kegiatannya. Dia mengajar orang-orang religius pada saat itu tentang toleransi.

Kemudian Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta dan merupakan istilah Buddha yang berarti "kekuatan", yang menunjukkan kekuatan, dan "buddhi", yang menyiratkan alasan. Dengan kata lain, budaya dapat dipahami sebagai masalah yang berkaitan dengan pemikiran dan cara hidup yang dinamis yang berubah sepanjang waktu. Budaya adalah cara hidup yang muncul dari aktivitas manusia bersama di antara sekelompok orang dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari manusia adalah budaya.

Masyarakat Indonesia beragam. Masyarakat multikultural adalah masyarakat di mana terdapat keragaman dan berbagai pengaruh budaya pada kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan penekanan pada penerimaan timbal balik terhadap nilai, adat istiadat, dan budaya

Metode dalam penelitian mengenai Tuhan dan keberagaman budaya perlu dirancang untuk menangkap dinamika yang kompleks antara keyakinan agama dan variasi budaya metode ini menggunakan metode Studi Literatur Dimana Penelitian ini dapat dimulai dengan literatur terhadap sumber-sumber agama, filosofi, dan budaya, serta penelitian akademis yang relevan. Melalui analisis teks-teks suci, kitab agama (seperti Al-Qur'an, Al-kitab, Weda), dan tulisan-tulisan teologis, peneliti dapat mengeksplorasi konsep Tuhan dalam berbagai tradisi. Referensi tambahan dari jurnal akademik tentang agama dan budaya memperkuat konteks dan analisis. Serta Pendekatan Kualitatif dan Studi Kasus. Dimana pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif di dalam komunitas tertentu, melihat bagaimana konsep Tuhan dipahami dan diwujudkan dalam praktik budaya sehari-hari. Studi kasus dari masyarakat tertentu juga bisa memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana agama dan budaya berinteraksi dalam konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya terhadap Konsep Tuhan

Budaya memiliki dampak signifikan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang Tuhan. Dalam agama-agama monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme, Tuhan seringkali digambarkan sebagai entitas yang transenden, berada di luar jangkauan manusia dan alam semesta. Tuhan dipahami sebagai makhluk yang maha kuasa dan maha hadir, dan konsep ini sering dihubungkan dengan gagasan bahwa Tuhan tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dilihat oleh manusia.¹ Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Tuhan itu "tidak terjangkau oleh penglihatan" (Surat Al-An'am: 103).²

Sebaliknya, dalam tradisi politeistik dan panteistik, Tuhan atau dewa-dewi lebih sering digambarkan sebagai makhluk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Dewa-dewi dalam agama Hindu, misalnya, memiliki banyak aspek dan personifikasi yang berhubungan langsung dengan berbagai elemen alam dan pengalaman manusia. Dewa Siwa, sebagai salah satu dewa utama dalam Hindu, diakui sebagai dewa penghancur sekaligus pelindung, yang keberadaannya tidak hanya transenden tetapi juga terintegrasi dengan siklus kehidupan alam semesta.

Konsep Tuhan adalah salah satu ide yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, namun pemahaman tentang Tuhan bervariasi secara signifikan di seluruh dunia. Perbedaan ini sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang budaya, yang membentuk cara pandang, praktik keagamaan, dan pemahaman spiritual individu maupun masyarakat. Budaya bukan hanya mencakup adat istiadat dan tradisi, tetapi juga nilai-nilai, bahasa, sejarah, dan lingkungan sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk konsep ketuhanan.

Salah satu contoh paling menonjol dari pengaruh budaya terhadap konsep Tuhan adalah dalam perbedaan antara budaya Timur dan Barat. Di Barat, khususnya dalam tradisi Yahudi-Kristen-Islam, Tuhan sering dipahami sebagai sosok yang transenden, personal, dan tunggal. Tuhan dipandang sebagai Pencipta alam semesta, yang mengatur segalanya dengan hukum-hukum yang jelas dan menjadi sumber moralitas absolut. Dalam pandangan ini, ada jarak yang jelas antara Tuhan dan

1 Syukri Syamaun. (2019). *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman*. Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 2. No. 2. hlm. 88-89.

2 Al-Qur'an Kemenag.

ciptaan-Nya, di mana Tuhan adalah yang mengatur segala sesuatu dari luar alam semesta. Tradisi ini dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan Romawi yang mengedepankan logika dan struktur hierarkis dalam memandang hubungan antara Tuhan dan manusia.

Sebaliknya, budaya Timur seperti Hindu, Buddha, dan Taoisme cenderung mengusung konsep Tuhan yang lebih imanen, di mana Tuhan dianggap sebagai bagian integral dari alam semesta. Dalam Hindu, misalnya, Brahman adalah kekuatan ilahi yang menyatu dengan alam semesta dan bisa hadir dalam berbagai bentuk dewa-dewi. Paham ini menunjukkan bahwa Tuhan bisa dipahami dalam banyak aspek dan hadir dalam segala hal. Dalam Buddha, konsep ketuhanan seringkali diabaikan untuk menekankan jalan spiritual melalui pencerahan, namun ada pemahaman tentang kekuatan kosmis yang mengatur alam semesta dalam bentuk karma dan dharma. Taoisme juga memperkenalkan konsep Tao sebagai prinsip ilahi yang tidak menjelaskan namun mengatur keseimbangan alam semesta. Pengaruh budaya Timur yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan siklus alam ini memengaruhi pandangan masyarakat terhadap Tuhan sebagai kekuatan yang menyatu dengan segala sesuatu, bukan sosok yang terpisah dari ciptaan. Selain perbedaan besar antara Timur dan Barat, kita juga melihat variasi konsep Tuhan di antara kelompok-kelompok budaya pribumi di seluruh dunia. Banyak budaya asli, seperti penduduk asli Amerika, masyarakat suku di Afrika, dan kelompok etnis di Asia Tenggara, memiliki kepercayaan animisme, di mana segala sesuatu di alam memiliki jiwa atau roh, dan Tuhan sering dipahami sebagai kekuatan alam atau roh nenek moyang. Dalam konteks ini, Tuhan atau dewa-dewa bisa bersifat lokal, terkait dengan gunung, sungai, pohon, atau hewan tertentu. Penghormatan terhadap alam dan siklus kehidupan sangat kuat dalam budaya ini, sehingga Tuhan dipandang sebagai entitas yang lebih dekat dengan alam dan kehidupan sehari-hari.

Perubahan budaya juga sering membawa perubahan dalam konsep ketuhanan. Globalisasi, migrasi, dan pertukaran budaya telah menyebabkan banyak masyarakat mengalami transformasi dalam cara mereka memahami Tuhan. Di era modern, kita melihat tren pluralisme dan sinkretisme, di mana berbagai konsep Tuhan dari budaya yang berbeda mulai bercampur dan mempengaruhi satu sama lain. Di beberapa tempat, muncul kepercayaan yang menggabungkan elemen-elemen dari agama-agama besar dunia dengan kepercayaan lokal, menghasilkan pemahaman baru tentang Tuhan yang lebih inklusif dan terbuka. Secara keseluruhan, pengaruh budaya terhadap konsep Tuhan sangatlah kompleks dan luas. Setiap masyarakat, dengan sejarah, nilai, dan tradisi yang berbeda, membentuk dan diubah oleh pemahaman mereka tentang Tuhan. Budaya tidak hanya memengaruhi cara Tuhan dipahami secara intelektual, tetapi juga cara Tuhan dipuja dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan di atas bahwa masyarakat tertentu, seperti di kalangan masyarakat adat yang masih bergantung pada alam, Tuhan atau kekuatan spiritual seringkali dilihat sebagai entitas yang lebih intim dan langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Konsep dewa alam, seperti dalam tradisi animisme di beberapa wilayah Afrika dan Asia, menghubungkan Tuhan atau kekuatan ilahi dengan berbagai aspek alam seperti pohon, sungai, dan hewan. Hal ini berbeda dengan masyarakat modern yang sering memisahkan konsep Tuhan dari dunia material dan lebih berfokus pada dimensi spiritual yang lebih abstrak.

Peran Sosial Ekonomi dalam Pembentukan Konsep Tuhan

Selain faktor budaya, kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang Tuhan. Dalam masyarakat yang ekonominya berbasis agraris atau bergantung pada sumber daya alam, Tuhan sering dipandang sebagai kekuatan yang mengendalikan hasil panen, cuaca, dan faktor-faktor alam lainnya. Dalam konteks ini, ritual-ritual keagamaan sering kali diarahkan untuk memohon berkat Tuhan atau dewa-dewi agar memberikan kesuburan tanah, keberhasilan panen, dan kesejahteraan.³

Sebaliknya, di masyarakat yang lebih maju secara ekonomi, di mana sumber daya lebih mudah diakses dan ketergantungan pada faktor-faktor alam berkurang, konsep Tuhan menjadi lebih abstrak dan tidak lagi dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sehari-hari seperti panen atau cuaca. Dalam masyarakat modern yang lebih individualistik, Tuhan sering dilihat sebagai sumber inspirasi moral dan spiritual, tetapi tidak selalu dianggap sebagai pengatur langsung dari peristiwa-peristiwa fisik di dunia.

Pembentukan konsep Tuhan di berbagai masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

3 Desi Wulandari, Dkk. (2020). Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam At- Tarbiyah*, hlm. 33-34.

budaya, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti sistem produksi, stratifikasi sosial, distribusi kekayaan, serta pola interaksi antar kelompok masyarakat turut membentuk pemahaman tentang Tuhan. Pengaruh ini terlihat melalui cara masyarakat memahami ketuhanan, relasi antara manusia dan Tuhan, serta peran agama dalam tatanan sosial.

Salah satu cara di mana kondisi sosial ekonomi memengaruhi konsep Tuhan adalah melalui stratifikasi sosial atau kelas sosial. Dalam masyarakat yang memiliki struktur hierarkis, Tuhan sering kali dipandang sebagai sosok yang berkuasa dan mengatur tatanan kehidupan. Contoh yang jelas bisa dilihat pada konsep ketuhanan dalam masyarakat feodal di Eropa dan Asia. Dalam masyarakat feodal, di mana raja dan bangsawan memiliki kekuasaan absolut, Tuhan seringkali digambarkan sebagai Raja segala raja, yang memerintah dari atas dan menentukan nasib setiap individu. Relasi antara Tuhan dan manusia di sini seringkali bersifat hierarkis, di mana manusia berada pada posisi tunduk dan pasrah terhadap kehendak ilahi, mirip dengan relasi antara raja dan rakyatnya. Tuhan dianggap sebagai sumber hukum dan keadilan, dan penguasa duniawi (seperti raja atau kaisar) dilihat sebagai perwakilan Tuhan di bumi, seperti dalam konsep **Divine Right of Kings** di Eropa dan Mandat Langit di Tiongkok.

Di sisi lain, masyarakat yang lebih egaliter, seperti komunitas-komunitas yang menganut kepercayaan asli atau suku-suku pribumi, sering memiliki konsep Tuhan yang lebih imanen dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat ini, Tuhan atau dewa-dewi sering kali dianggap sebagai bagian integral dari alam dan kehidupan. Tidak ada satu figur otoritatif yang memonopoli kekuasaan ilahi, dan hubungan manusia dengan Tuhan lebih bersifat personal dan kolektif. Contohnya adalah dalam kepercayaan animisme di banyak suku, di mana roh-roh dan kekuatan alam dipuja tanpa adanya hirarki ketat antara dewa utama dan roh-roh lainnya.

Sistem ekonomi juga mempengaruhi cara masyarakat memahami Tuhan. Dalam masyarakat agraris, misalnya, Tuhan sering dipandang sebagai penjaga siklus alam dan panen. Dewa-dewi yang dipuja sering kali terkait dengan unsur-unsur alam, seperti dewa hujan, dewi kesuburan, atau dewa matahari, karena kehidupan ekonomi sangat bergantung pada keberlangsungan alam. Penghormatan terhadap Tuhan dalam konteks ini sering kali terwujud dalam ritual-ritual untuk memohon kesuburan tanah atau hasil panen yang melimpah. Sebaliknya, dalam masyarakat industri dan kapitalis modern, konsep Tuhan cenderung lebih abstrak dan tidak lagi terlalu terkait dengan siklus alam. Di sini, agama sering kali berperan untuk memberikan makna atau justifikasi terhadap tatanan sosial-ekonomi, seperti dalam Protestanisme yang menekankan etika kerja keras dan kapitalisme sebagaimana dianalisis oleh Max Weber.

Selain itu, distribusi kekayaan dalam suatu masyarakat juga dapat memengaruhi cara orang memahami keadilan Tuhan. Di masyarakat yang mengalami ketidakadilan ekonomi, Tuhan sering kali dipahami sebagai pembela kaum miskin dan tertindas. Teologi pembebasan di Amerika Latin, misalnya, adalah gerakan yang muncul sebagai respon terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh rakyat jelata. Konsep Tuhan di sini dipahami sebagai Tuhan yang berpihak kepada kaum tertindas dan memihak perjuangan untuk keadilan sosial. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih makmur dan stabil secara ekonomi, Tuhan sering kali dipandang sebagai sumber berkat dan kesejahteraan, dengan fokus pada ajaran tentang kesuksesan materi dan kebahagiaan individu.

Konteks ekonomi juga memengaruhi bentuk-bentuk spiritualitas dan ekspresi religius dalam masyarakat. Dalam masyarakat kapitalis, misalnya, muncul fenomena agama-agama baru yang menekankan pada kesejahteraan pribadi, seperti gerakan *"prosperity gospel"* yang mengajarkan bahwa kesuksesan ekonomi adalah tanda dari berkat Tuhan. Di sisi lain, dalam masyarakat yang mengalami krisis ekonomi, agama sering kali berperan sebagai alat penghiburan dan pengharapan bagi masyarakat yang mengalami penderitaan. Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi memiliki peran signifikan dalam membentuk konsep Tuhan. Hubungan antara manusia dan Tuhan tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan teologis, tetapi juga oleh dinamika sosial, distribusi kekuasaan, dan struktur ekonomi dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman tentang Tuhan tidak pernah lepas dari konteks sosial-ekonomi di mana ia berkembang. Misalnya, di negara-negara Barat yang lebih sekuler, peran agama dalam kehidupan sehari-hari cenderung menurun, dan Tuhan lebih sering dipahami sebagai entitas pribadi yang diakses melalui doa dan meditasi, daripada sebagai kekuatan yang mempengaruhi kehidupan ekonomi atau politik. Di sisi lain, di beberapa negara berkembang, terutama di Afrika dan

Asia Selatan, peran agama dan Tuhan dalam mengatur kehidupan sehari-hari masih sangat kuat.⁴

Pengaruh Geografis terhadap Konsep Tuhan

Sebaliknya, di daerah dengan iklim yang lebih ramah dan subur, seperti di lembah sungai besar, konsep Tuhan lebih terkait dengan kesuburan dan siklus alam. Peradaban kuno seperti Mesir, Mesopotamia, dan India yang berkembang di sekitar sungai-sungai besar, seperti Sungai Nil, Tigris-Efrat, dan Sungai Gangga, sering kali memuja dewa-dewi yang berhubungan dengan kesuburan, air, dan panen. Sungai yang menyediakan air untuk pertanian dan kehidupan sehari-hari dipandang sebagai anugerah ilahi. Misalnya, dalam agama Mesir Kuno, Sungai Nil dianggap sebagai pemberian dari dewa Hapi, yang mengendalikan banjir tahunan yang menyuburkan tanah.

Selain lanskap, iklim juga mempengaruhi konsep Tuhan. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan iklim ekstrem, seperti daerah kutub yang sangat dingin atau gurun yang sangat panas, sering kali mengembangkan dewa-dewi yang menguasai cuaca dan iklim. Masyarakat Inuit, yang tinggal di daerah Kutub Utara, memiliki keyakinan pada kekuatan spiritual yang mengendalikan cuaca dan hewan-hewan yang mereka andalkan untuk bertahan hidup. Mereka percaya bahwa roh alam seperti angin, laut, dan hewan seperti anjing laut dan ikan paus harus dihormati dan dipuaskan agar mereka bisa terus memberikan sumber daya yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di sisi lain, masyarakat yang hidup di pulau-pulau atau daerah pesisir sering kali memuja dewa-dewa laut dan angin. Dalam mitologi Yunani, Poseidon adalah dewa laut yang sangat penting bagi masyarakat maritim Yunani, yang kehidupannya sangat bergantung pada perdagangan dan perjalanan laut. Demikian juga, di banyak masyarakat Polinesia, dewa-dewa laut dan angin seperti Tangaroa dihormati sebagai penjaga perjalanan laut dan sumber kehidupan dari laut.

Geografis juga memengaruhi isolasi atau keterhubungan suatu masyarakat dengan dunia luar, yang pada gilirannya membentuk konsep Tuhan. Masyarakat yang hidup di daerah terpencil atau terisolasi cenderung mengembangkan kepercayaan lokal yang unik dan sering kali animistik, di mana setiap unsur alam memiliki roh atau kekuatan ilahi. Sebaliknya, masyarakat yang berada di persimpangan jalur perdagangan atau peradaban besar lebih cenderung terpengaruh oleh berbagai ide religius dari luar, yang kemudian membentuk konsep Tuhan yang lebih kompleks dan beragam. Misalnya, masyarakat di Jalur Sutra mengalami pertukaran ide keagamaan antara Buddhisme, Zoroastrianisme, Kristen, dan Islam, yang memengaruhi cara mereka memandang Tuhan. Secara keseluruhan, faktor geografis memainkan peran signifikan dalam membentuk cara masyarakat memahami Tuhan. Lanskap, iklim, sumber daya alam, serta keterhubungan geografis suatu daerah dengan wilayah lain memengaruhi konsep ketuhanan yang berkembang di dalam masyarakat tersebut, mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungannya dan kebutuhan untuk menjelaskan kekuatan alam yang sering kali berada di luar kendali. Geografi juga memiliki peran penting dalam membentuk konsep Tuhan. Di daerah-daerah yang memiliki lingkungan alam yang keras atau tidak menentu, seperti gurun atau daerah pegunungan, masyarakat cenderung mengembangkan konsep Tuhan sebagai entitas yang berkuasa atas alam dan dapat mengendalikan kekuatan-kekuatan alam yang liar dan tidak terduga. Dalam konteks ini, Tuhan dipandang sebagai penguasa yang harus disembah dan dipatuhi agar masyarakat terhindar dari bencana alam atau kegagalan panen.⁵

Ternyata di daerah yang lebih subur dan stabil, seperti lembah sungai besar di Mesir atau India, konsep Tuhan sering kali lebih terkait dengan kesuburan, kemakmuran, dan stabilitas. Tuhan atau dewa-dewi di tempat-tempat ini dipandang sebagai pelindung dan pemberi berkat, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan sering kali dilihat sebagai hubungan simbiosis, di mana manusia memberikan penghormatan kepada Tuhan sebagai imbalan atas kelimpahan dan kesejahteraan.

1. Pluralisme Agama dan Konflik Budaya

Pluralisme Agama adalah konsep yang mengakui dan menghargai keberadaan beragam agama, serta menekankan pada pemahaman, toleransi, dan koeksistensi antara agama-agama yang berbeda dalam suatu masyarakat. Pada inti pluralisme agama adalah keyakinan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan spiritual manusia, meskipun terdapat perbedaan ajaran, praktik, dan pandangan teologis. Pluralisme tidak hanya mengacu pada toleransi pasif, tetapi lebih kepada penerimaan aktif atas keberagaman keyakinan, serta usaha

4 Ach. Khairul Waro Wardani. (2020). *Pengaruh Implementasi Ekonomi Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Yang Islami*. Jurnal At- Takwil, Vol. 2 No. 2, hlm. 197.

5 Shely Cathrin. (2021). Konsep Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung, Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol. 12 No. 1, hlm. 117-118.

untuk menciptakan dialog antar agama guna mencapai harmoni sosial. Pluralisme agama seringkali dianggap sebagai jalan menuju perdamaian dan stabilitas sosial, terutama di masyarakat yang multi-agama. Melalui pluralisme, pemeluk agama diajak untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang bisa memperkaya, bukan mengancam. Di beberapa negara seperti India, Indonesia, dan Amerika Serikat, pluralisme agama telah diupayakan sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang inklusif, di mana kebebasan beragama diakui sebagai hak dasar setiap individu. Salah satu tantangan utama dalam pluralisme agama adalah menjaga keseimbangan antara kebebasan individu untuk mempraktikkan keyakinan agama mereka dan menjaga keutuhan serta ketertiban sosial di tengah perbedaan.

Namun, pluralisme agama tidak selamanya mulus dan dapat memicu. Konflik budaya terjadi ketika nilai-nilai, norma, atau identitas suatu kelompok berseberangan dengan kelompok lain, seringkali karena perbedaan agama, etnis, atau pandangan dunia. Konflik budaya ini bisa muncul dari ketegangan antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan identitas agama dengan tekanan dari modernisasi, globalisasi, atau perubahan sosial yang cepat. Di banyak kasus, agama dan budaya saling berkaitan erat, sehingga konflik yang tampaknya bersifat religius sebenarnya mencerminkan ketegangan yang lebih luas dalam hal identitas budaya dan sosial.

Beberapa konflik budaya yang disebabkan oleh perbedaan agama sering kali berakar pada interpretasi teologis yang eksklusif, di mana suatu kelompok agama mengklaim kebenaran mutlak dan menolak validitas agama lain. Contoh yang paling menonjol adalah konflik antara agama-agama besar di wilayah seperti Timur Tengah, di mana perbedaan antara kelompok-kelompok Sunni dan Syiah dalam Islam telah menjadi sumber konflik politik dan sosial yang berkepanjangan. Konflik agama sering kali dipicu oleh ketegangan politik, ekonomi, atau sosial yang memperbesar perbedaan-perbedaan tersebut dan menciptakan benturan antar kelompok.

Selain konflik agama, pluralisme juga bisa menimbulkan gesekan dalam bentuk asimilasi atau resistensi budaya. Dalam masyarakat multikultural, terkadang muncul ketidakcocokan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai global atau modern, yang dipengaruhi oleh agama atau keyakinan. Misalnya, dalam beberapa komunitas konservatif, ada penolakan terhadap nilai-nilai sekuler seperti kebebasan individu atau hak-hak perempuan yang bertentangan dengan ajaran agama tradisional. Hal ini dapat memicu konflik, baik secara internal dalam masyarakat tersebut, maupun dengan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda. Di sisi lain, pluralisme agama juga memiliki potensi untuk menyelesaikan konflik budaya dengan memperkuat dialog dan kerjasama antar komunitas yang berbeda. Di banyak tempat, dialog antaragama digunakan sebagai cara untuk membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Program-program seperti dialog lintas agama, inisiatif perdamaian, dan pendidikan inklusif sering kali menjadi alat untuk mempromosikan pengertian yang lebih mendalam antara pemeluk agama yang berbeda dan membantu mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya dan agama.

Singkatnya, pluralisme agama menawarkan visi ideal tentang koeksistensi damai di tengah keragaman, tetapi tidak terlepas dari tantangan. Konflik budaya yang muncul dari perbedaan agama, nilai, dan tradisi dapat menjadi penghalang bagi harmoni sosial. Namun, melalui dialog yang terbuka, toleransi, dan saling pengertian, konflik-konflik ini dapat diminimalisir, dan pluralisme agama bisa menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Pluralisme agama di banyak masyarakat modern telah menciptakan peluang untuk dialog antar agama, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam bentuk konflik dan ketegangan antar kelompok. Dalam masyarakat yang multikultural, perbedaan konsep Tuhan sering kali menjadi titik sentral dalam ketegangan antaragama. Beberapa kelompok agama menganggap pandangan mereka tentang Tuhan sebagai satu-satunya yang benar, dan hal ini dapat memicu konflik dengan kelompok lain yang memiliki konsep ketuhanan yang berbeda. Misalnya, di India, pluralisme agama menciptakan tantangan tersendiri karena perbedaan pandangan antara Hindu, Islam, dan Kristen mengenai Tuhan. Hindu dengan konsep politeistiknya sering kali berbenturan dengan Islam yang monoteistik dalam berbagai aspek sosial dan politik. Hal ini telah memicu konflik sosial yang berkepanjangan, terutama di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya menganut salah satu dari agama tersebut.⁶

Namun, pluralisme agama juga memberikan peluang untuk memperkaya pemahaman antaragama. Melalui dialog yang inklusif dan terbuka, masyarakat dapat menemukan kesamaan di antara perbedaan mereka, dan dengan demikian membangun fondasi untuk koeksistensi yang damai.

6 Saihu. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama. *Jurnal Indo Islamika*, Vol. 9 No. 1, hlm. 71-72.

Beberapa negara, seperti Kanada dan Amerika Serikat, telah menunjukkan bahwa pluralisme agama bisa menjadi kekuatan positif yang mempromosikan kerukunan dan toleransi antar kelompok.

Dialog Antaragama dan Pendekatan Inklusif

Dialog antar agama merupakan upaya untuk menciptakan komunikasi dan interaksi antara pemeluk agama-agama yang berbeda, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, menghormati perbedaan, serta membangun kerja sama yang harmonis. Dialog ini bukan hanya sebatas diskusi teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan politik, di mana agama-agama berperan penting dalam membentuk tatanan masyarakat. Tujuan utama dialog antar agama adalah untuk menghindari konflik yang diakibatkan oleh kesalahpahaman atau prasangka, serta mempromosikan perdamaian dan kerja sama dalam keragaman.

Salah satu prinsip penting dalam dialog antar agama adalah bahwa dialog tersebut harus didasarkan pada sikap saling menghormati dan keterbukaan. Para peserta dialog tidak diharapkan untuk menyamakan keyakinan mereka, melainkan untuk memahami perspektif masing-masing dan menghargai nilai-nilai yang dimiliki oleh agama lain. Dengan kata lain, dialog antar agama bukanlah arena untuk mencari “pemenang”, melainkan sarana untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang iman dan kehidupan orang lain. Misalnya, dalam konteks Islam dan Kristen, dialog yang produktif bisa terjadi ketika masing-masing pihak berdiskusi tentang nilai-nilai kesamaan, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, tanpa harus memperdebatkan perbedaan teologis secara agresif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam dialog antar agama. Salah satu yang paling umum adalah dialog teologis di mana pemimpin dan cendekiawan agama berkumpul untuk membahas doktrin-doktrin agama mereka dan mencari titik temu. Namun, dialog tidak hanya terjadi pada tingkat teologis. Dialog praktis atau dialog sosial juga penting, di mana pemeluk agama yang berbeda bekerja sama dalam proyek sosial, seperti membantu masyarakat miskin, merespon bencana alam, atau memperjuangkan keadilan sosial. Dengan bekerja sama dalam tindakan nyata, perbedaan teologis menjadi tidak terlalu menonjol, dan para peserta dapat membangun kepercayaan dan persahabatan.

Selain itu, pendekatan inklusif dalam dialog antar agama juga sangat penting. Pendekatan inklusif berarti menerima dan menghargai semua agama sebagai bagian dari mosaik besar kehidupan manusia, tanpa menempatkan satu agama di atas yang lain. Dalam pendekatan ini, setiap agama dianggap memiliki kontribusi yang unik dan berharga bagi kemanusiaan, dan tidak ada yang dianggap lebih benar atau lebih superior dibandingkan yang lain. Pendekatan inklusif seringkali menjadi cara yang lebih efektif dalam dialog antar agama, karena memfokuskan pada pencarian kesamaan yang bisa mendukung perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Pendekatan inklusif ini juga berarti bahwa dialog tidak hanya terbuka untuk pemimpin agama atau ahli teologi, tetapi melibatkan masyarakat secara luas, termasuk individu dari berbagai latar belakang, seperti perempuan, anak muda, dan kelompok minoritas agama. Dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, dialog menjadi lebih representatif dan dapat mencakup berbagai perspektif yang lebih luas, menciptakan ruang bagi semua orang untuk didengar dan dihargai.

Pendekatan inklusif juga mengakui bahwa setiap agama memiliki aspek-aspek yang bersifat universal, seperti dorongan untuk perdamaian, keadilan, cinta kasih, dan solidaritas sosial. Dengan menekankan nilai-nilai universal ini, dialog antar agama bisa bergerak dari perdebatan tentang perbedaan doktrin menuju kerja sama yang konkret untuk mengatasi masalah global, seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial. Dalam hal ini, pendekatan inklusif memfokuskan pada hal-hal yang bisa menyatukan, daripada memisahkan. Namun, meski dialog antar agama dan pendekatan inklusif memiliki banyak potensi untuk menciptakan perdamaian dan harmoni, tantangannya juga signifikan. Salah satunya adalah adanya pandangan eksklusif dalam beberapa agama, di mana keyakinan bahwa hanya agama tertentu yang benar membuat dialog menjadi sulit. Di sini, pendekatan inklusif harus berusaha keras untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka bagi semua peserta, tanpa menekan keyakinan individu. Secara keseluruhan, dialog antar agama dan pendekatan inklusif menawarkan cara yang efektif untuk membangun hubungan yang lebih baik di antara komunitas yang berbeda. Dengan menekankan pada saling menghormati, kerja sama, dan pencarian kesamaan, dialog ini tidak hanya membantu mengurangi konflik, tetapi juga dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan adil, di mana keragaman dilihat sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Dialog antaragama dan pendekatan inklusif sangat penting dalam menciptakan koeksistensi

damai di masyarakat multikultural. Dialog antaragama memungkinkan masyarakat untuk saling memahami pandangan tentang Tuhan yang berbeda, dan ini dapat mengurangi ketegangan yang sering kali muncul akibat perbedaan agama. Dialog juga mendorong saling menghormati, yang merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis.⁷ Namun, tantangan utama dalam dialog antaragama adalah adanya kelompok-kelompok yang menganggap pandangan mereka tentang Tuhan sebagai satu-satunya yang benar dan mutlak. Sikap eksklusif seperti ini dapat menghambat proses dialog dan memperburuk ketegangan antar kelompok. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa dialog antaragama berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif bagi semua pihak.

Konsekuensi Sosial dan Politik dari Keragaman Konsep Tuhan

Keragaman konsep Tuhan dalam berbagai agama dan kepercayaan mencerminkan cara pandang yang berbeda tentang ketuhanan, baik dari segi sifat, peran, maupun hubungan Tuhan dengan manusia. Perbedaan ini tidak hanya berpengaruh pada kehidupan spiritual, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan politik yang signifikan. Dalam masyarakat yang plural, keragaman konsep Tuhan sering kali memunculkan berbagai dinamika, baik dalam bentuk integrasi, konflik, maupun transformasi sosial dan politik. Dari sisi sosial, keragaman konsep Tuhan dapat memperkaya budaya dan kehidupan bermasyarakat. Setiap agama membawa nilai-nilai moral, etika, dan pandangan hidup yang berbeda-beda, yang berkontribusi pada keberagaman norma sosial. Misalnya, beberapa agama mungkin menekankan pada kasih sayang dan pengampunan, sementara yang lain lebih menekankan pada keadilan dan aturan ketat. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial, masyarakat dapat menjadi lebih beragam dalam cara mereka memandang etika, moralitas, dan kehidupan sehari-hari.

Namun, keragaman ini juga bisa memicu konflik, terutama jika pemeluk agama tertentu merasa bahwa keyakinan mereka lebih unggul daripada yang lain atau jika ada tekanan untuk menghomogenkan keyakinan. Konflik ini seringkali muncul dalam bentuk diskriminasi atau marginalisasi terhadap kelompok agama minoritas. Dalam beberapa kasus, kelompok mayoritas yang memegang kekuasaan bisa menggunakan agama sebagai alat untuk mempertahankan dominasi mereka, yang dapat menyebabkan ketegangan sosial. Keragaman konsep Tuhan juga berdampak pada interaksi sosial dalam hal toleransi dan koeksistensi. Masyarakat yang mampu menerima dan menghargai perbedaan konsep ketuhanan cenderung lebih toleran dan inklusif. Sebaliknya, masyarakat yang tidak menerima keragaman ini cenderung mengalami polarisasi, di mana kelompok-kelompok sosial terpecah berdasarkan keyakinan agama mereka. Ini bisa mengakibatkan segregasi sosial dan memicu prasangka serta stereotip antar kelompok.

Dari perspektif politik, keragaman konsep Tuhan sering kali memengaruhi hubungan antara agama dan negara. Dalam masyarakat yang heterogen secara agama, pemerintah sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan kebijakan yang adil dan tidak memihak agama tertentu. Prinsip sekularisme di mana negara memisahkan diri dari urusan agama, seringkali diadopsi dalam sistem politik untuk memastikan bahwa semua agama diperlakukan sama. Namun, hal ini bisa menjadi sumber ketegangan, terutama di negara-negara di mana agama memiliki peran yang sangat kuat dalam kehidupan publik. Sebaliknya, di negara-negara di mana agama menjadi fondasi politik, keragaman konsep Tuhan bisa menjadi tantangan besar dalam menjaga persatuan.

Negara-negara teokratis atau yang menganut agama resmi sering kali menghadapi masalah dalam mengakomodasi keberagaman agama. Ketika satu agama diprioritaskan oleh negara, pemeluk agama lain mungkin merasa diabaikan atau didiskriminasi, yang bisa menimbulkan ketidakstabilan politik. Politik identitas juga merupakan salah satu konsekuensi dari keragaman konsep Tuhan. Dalam banyak kasus, identitas agama sering digunakan sebagai alat politik untuk mendapatkan dukungan, baik oleh pemerintah maupun kelompok-kelompok politik. Misalnya, dalam kampanye politik, partai-partai sering kali menggunakan isu agama untuk memobilisasi dukungan dari kelompok mayoritas agama, atau mereka bisa mengkambinghitamkan kelompok agama minoritas untuk meraih simpati publik. Politik identitas berbasis agama ini bisa memicu konflik, memperkuat sekat-sekat sosial, dan menghambat dialog serta integrasi sosial.

7 Siti Aisyah dan Hamdanah. (2024). Pendekatan Model Pemahaman Keagamaan Tekstual dan Kontekstual Inklusif dan Eksklusif. *Jurnal on Education*, Vol. 6 No. 4, hlm. 5-6.

Keragaman konsep Tuhan juga memiliki dampak langsung terhadap hukum dan kebijakan publik. Di banyak negara, hukum sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama mayoritas, yang bisa meminggirkan kelompok agama lain. Sebagai contoh, undang-undang tentang pernikahan, hak perempuan, atau kebebasan beribadah sering kali didasarkan pada ajaran agama mayoritas, yang tidak selalu sejalan dengan keyakinan kelompok lain. Hal ini bisa menimbulkan ketidakadilan dan ketegangan politik, terutama jika kelompok minoritas merasa bahwa hak-hak mereka tidak diakui secara setara.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa negara mengadopsi pendekatan pluralisme hukum, di mana berbagai sistem hukum agama diakui dan diakomodasi dalam struktur hukum nasional. Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam memastikan bahwa tidak ada kelompok yang diperlakukan secara tidak adil atau terpinggirkan.

Di sisi lain, keragaman konsep Tuhan juga bisa menjadi sumber kekuatan dalam membangun perdamaian dan keadilan sosial. Agama sering kali mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan, yang dapat menjadi dasar bagi kerjasama antar kelompok. Di banyak tempat, agama-agama yang berbeda telah berhasil bekerja sama untuk mengatasi konflik sosial, mempromosikan perdamaian, dan membangun solidaritas lintas agama.

Keragaman konsep Tuhan membawa dampak sosial dan politik yang kompleks. Di satu sisi, keragaman ini dapat memperkaya kehidupan masyarakat dan mendorong toleransi. Namun di sisi lain, perbedaan dalam konsep ketuhanan dapat menimbulkan konflik sosial dan politik, terutama jika tidak diakomodasi dengan baik dalam sistem hukum dan kebijakan negara. Untuk itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengelola keragaman ini secara adil dan inklusif, sehingga harmoni sosial dan stabilitas politik dapat terjaga.

Keragaman dalam konsep Tuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan politik masyarakat. Di satu sisi, pluralisme agama yang melibatkan berbagai konsep tentang Tuhan bisa menjadi sumber kekayaan spiritual dan intelektual, karena masyarakat dapat belajar dari pandangan-pandangan agama yang berbeda dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan kehidupan spiritual. Namun, di sisi lain, perbedaan dalam konsep Tuhan sering kali menjadi sumber konflik, terutama di masyarakat yang memiliki sejarah panjang ketegangan antaragama atau politik identitas yang terkait dengan keyakinan keagamaan. Salah satu contoh yang relevan adalah konflik yang terjadi di Timur Tengah, di mana perbedaan interpretasi tentang Tuhan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda, seperti Muslim Sunni, Muslim Syiah, dan Kristen, telah menjadi faktor penting dalam ketegangan sosial dan politik yang berlarut-larut. Perbedaan dalam cara memandang Tuhan, serta klaim tentang keabsahan keyakinan agama, sering kali dimanipulasi oleh aktor-aktor politik untuk memperkuat kekuasaan atau memicu sentimen nasionalis dan sektarian. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Tuhan tidak hanya berpengaruh dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap dinamika kekuasaan dan konflik di dunia modern.⁸

Di sisi lain, beberapa negara telah berhasil mengelola keragaman agama dengan cara yang lebih inklusif dan pluralis, di mana perbedaan dalam konsep Tuhan tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk dialog dan koeksistensi damai. Kanada, misalnya, dikenal sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi pluralisme agama, di mana masyarakat dengan berbagai keyakinan agama hidup berdampingan secara damai dan aktif berpartisipasi dalam dialog antaragama. Pendekatan inklusif ini memungkinkan masyarakat untuk merayakan perbedaan sambil tetap menjaga persatuan dan kerukunan sosial.

Tantangan dan Peluang Dialog Antaragama

Dialog antaragama adalah proses interaksi antara pemeluk agama yang berbeda untuk membangun saling pengertian, menghormati perbedaan, dan menciptakan kerjasama yang damai. Dengan semakin beragamnya masyarakat global saat ini, dialog antaragama menjadi semakin penting dalam mempromosikan koeksistensi yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Namun, dalam praktiknya, dialog antaragama menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang mempengaruhi keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut.

⁸ Mohammad Fahrur Rozi. (2017). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 2 No. 2, hlm. 17-18.

Tantangan Dialog Antaragama

1. Perbedaan Teologis yang Kuat. Salah satu tantangan utama dalam dialog antaragama adalah perbedaan teologis yang mendalam. Setiap agama memiliki keyakinan, ajaran, dan doktrin yang unik, yang sering kali dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh para pemeluknya. Ketika keyakinan ini tidak bisa dinegosiasikan, dialog bisa menemui jalan buntu karena masing-masing pihak merasa bahwa posisi mereka tidak bisa diubah. Misalnya, dalam dialog antara agama monoteistik dan agama politeistik, bisa terjadi kesulitan dalam menerima pandangan yang berbeda mengenai konsep ketuhanan.
2. Fanatisme dan Ekstremisme Fanatisme agama dan ekstremisme menjadi penghalang besar bagi dialog antaragama. Kelompok ekstremis cenderung menolak dialog, karena mereka memandang agama lain sebagai ancaman atau penyimpangan. Sikap ini tidak hanya menghambat dialog, tetapi juga menciptakan ketegangan dan kekerasan. Dalam kondisi seperti ini, dialog antaragama bisa menjadi sangat sulit karena keinginan untuk memahami atau mendengarkan pihak lain tidak ada.
3. Kecurigaan dan Prasangka Kecurigaan dan prasangka di antara pemeluk agama yang berbeda juga menjadi tantangan. Di banyak tempat, hubungan antar agama telah lama diwarnai oleh konflik historis, yang menciptakan warisan prasangka dan stereotip. Misalnya, dalam beberapa konteks, pemeluk agama tertentu mungkin dianggap sebagai ancaman terhadap identitas nasional atau kebudayaan, yang memperkuat ketegangan sosial. Sikap defensif dan ketidakpercayaan ini menghalangi terjalinnya dialog yang jujur dan terbuka.
4. Politik Identitas dan Kepentingan Kelompok. Politik identitas berbasis agama sering kali menjadi tantangan dalam dialog antaragama. Di banyak masyarakat, agama dipolitisasi untuk mendapatkan dukungan massa atau memelihara kekuasaan. Dalam konteks ini, dialog antaragama dapat dianggap mengancam kepentingan kelompok tertentu, terutama ketika ada pihak yang diuntungkan dari ketegangan antar agama. Politik identitas ini bisa memperkuat perpecahan, membuat dialog antaragama tampak sulit dicapai karena adanya agenda politik di balik perbedaan agama.
5. Ketidakseimbangan Kekuasaan Ketidakseimbangan kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas agama juga dapat menghambat dialog. Pemeluk agama mayoritas mungkin merasa tidak perlu berdialog, atau bahkan menggunakan posisi mereka untuk mendominasi diskusi. Di sisi lain, kelompok minoritas mungkin merasa bahwa dialog tidak memberikan hasil yang signifikan bagi mereka, terutama jika tidak ada perubahan nyata dalam perlakuan terhadap kelompok mereka.

Peluang Dialog Antaragama

Membangun Pemahaman dan Toleransi Salah satu peluang utama dialog antaragama adalah kemampuannya untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama yang berbeda. Dengan saling mendengarkan dan belajar tentang keyakinan orang lain, prasangka dan stereotip dapat dikurangi. Dialog dapat membantu pemeluk agama memahami bahwa agama lain juga memiliki nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian. Ini membuka peluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

1. Kerjasama dalam Isu Sosial dan Kemanusiaan. Dialog antaragama juga membuka peluang untuk kerjasama lintas agama dalam menangani isu-isu sosial dan kemanusiaan. Banyak agama memiliki ajaran yang mendorong kepedulian terhadap sesama, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Dengan mengesampingkan perbedaan teologis, pemeluk agama yang berbeda dapat bersatu dalam menghadapi tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial. Kerjasama dalam proyek kemanusiaan ini bisa memperkuat solidaritas dan persahabatan antar pemeluk agama.
2. Memperkuat Perdamaian dan Rekonsiliasi. Dalam masyarakat yang mengalami konflik antaragama, dialog dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkuat perdamaian dan rekonsiliasi. Dialog membuka ruang untuk menyembuhkan luka masa lalu dan mengatasi ketidakpercayaan yang telah terbentuk akibat konflik. Misalnya, di banyak negara yang dilanda konflik agama, dialog antar agama telah digunakan untuk memfasilitasi proses perdamaian dan mengakhiri kekerasan. Melalui dialog, para pemimpin agama bisa memainkan peran penting dalam mempromosikan rekonsiliasi dan membangun jembatan perdamaian.
3. Mempromosikan Kebebasan Beragama. Dialog antaragama dapat mendorong pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kebebasan beragama dalam masyarakat. Dengan memahami dan menghormati keyakinan agama lain, pemeluk agama dapat belajar untuk tidak memaksakan

pandangan mereka pada orang lain. Ini menciptakan ruang bagi kebebasan beragama yang lebih inklusif, di mana setiap orang bebas untuk mempraktikkan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau diskriminasi.

4. Mengembangkan Wawasan dan Pengetahuan. Dialog antaragama juga memperkaya wawasan dan pengetahuan. Ketika individu dari latar belakang agama yang berbeda berbicara, mereka berkesempatan untuk belajar tentang perspektif baru, baik dalam hal teologi, etika, maupun kehidupan sosial. Ini membantu membuka cakrawala intelektual dan spiritual yang lebih luas, serta menciptakan masyarakat yang lebih beragam dalam cara berpikir dan bertindak.

Meskipun dialog antaragama dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perbedaan teologis, fanatisme, dan politik identitas, peluang yang ditawarkan oleh dialog ini sangat signifikan. Dialog dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman, memperkuat perdamaian, dan menciptakan kerjasama lintas agama dalam menghadapi tantangan global. Dengan pendekatan yang inklusif dan keterbukaan, dialog antaragama bisa menjadi alat yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis di tengah keberagaman.

Meskipun dialog antaragama telah diakui sebagai cara yang efektif untuk mengurangi ketegangan yang terkait dengan perbedaan konsep Tuhan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dialog tersebut tidak selalu mudah untuk dilaksanakan. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan yang mendalam dalam keyakinan dan praktik keagamaan, di mana masing-masing kelompok agama merasa bahwa pandangan mereka tentang Tuhan adalah yang paling benar. Sikap eksklusif ini dapat menghambat proses dialog, terutama jika disertai dengan kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang keyakinan agama lain.⁹

Namun, dialog antaragama juga menawarkan peluang besar untuk memperdalam pemahaman spiritual dan membangun jembatan antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dalam beberapa dekade terakhir, telah muncul gerakan dialog antaragama di berbagai belahan dunia, di mana pemimpin-pemimpin agama dari berbagai tradisi bertemu untuk membahas isu-isu bersama, seperti perdamaian, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Dialog ini membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang sering kali menjadi akar dari konflik antaragama, dan membuka jalan bagi kerjasama lintas agama yang lebih konstruktif.

Lebih dari itu, dialog antaragama juga dapat membantu memperkaya pemahaman teologis tentang Tuhan. Dengan mendengarkan pandangan dari tradisi agama lain, masyarakat dapat memperoleh perspektif baru tentang sifat dan peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Hal ini pada gilirannya dapat mendorong perkembangan teologi yang lebih inklusif dan dinamis, yang tidak hanya berfokus pada perbedaan, tetapi juga pada kesamaan yang ada di antara berbagai tradisi agama.

SIMPULAN

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa konsep Tuhan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, sosial ekonomi, dan geografis suatu masyarakat. Konsep ketuhanan terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik, dan pluralisme agama merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan ini. Untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat perbedaan konsep Tuhan, dialog antaragama dan pendekatan inklusif sangat diperlukan. Melalui dialog, masyarakat dapat menciptakan pemahaman bersama yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat mendorong toleransi dan koeksistensi damai di masyarakat yang multikultural.

REFERENSI

- Abdurrahman, Q. dkk. Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital *Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Vol. 3 No. 2. (2023)
- Aisyah. S. & Hamdanah. Pendekatan Model Pemahaman Keagamaan Tekstual dan Kontekstual Inklusif dan Eksklusif. *Jurnal on Education*, Vol. 6 No. 4. (2024)
- Al-Qur'an Kemenag
- Cathrin. S. Konsep Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung, *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12 No. 1. (2021).
- Fahrur Rozi. M. Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 2 No. 2. (2017)
- Saihu. Pendidikan Pluralisme Agama. *Jurnal Indo Islamika*, Vol. 9 No. 1. (2019).
- Syamaun. S. Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman. *Jurnal At-Taujih*

- Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 2, No. 2. (2019).
- Waro Wardani. K. *Pengaruh Implementasi Ekonomi Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Yang Islami*. Jurnal At- Takwil, Vol. 2 No. 2. (2020).
- Wulandari. D. Dkk. *Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Al-Qur'an*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam At-Tarbiyah. (2020).